

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIK

#### 1. BUDAYA

Budaya (*culture*) berasal dari bahasa latin “*colere*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti berkembanglah arti “*culture*” sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup<sup>1</sup>. Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta “*budhayah*” yakni bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal .

Memang perlu kita sadari bahwa budaya memanglah sebuah hal yang sulit dijelaskan untuk dapat mencapai keutuhan makna, namun budaya adalah suatu hal yang dapat mendorong sebuah pembangunan dan perubahan sosial<sup>2</sup>. Karena itu para tokoh membedakan antara budaya dan kebudayaan. Jika budaya adalah daya dari budi yang merupakan cipta, karsa, dan rasa. Dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan juga rasa.

Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah suatu perkemangan dari kata majemuk budi dan daya, yang berarti daya dan budi<sup>3</sup>. Jadi kebudayaan adalah hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Menurut Selo Soemartjan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karsa dan rasa cipta masyarakat. Karsa, masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang di perlukan masyarakat untuk menaklukan dan menguasai alam dengan maksud, mengambil manfaatnya demi keperluan kehidupan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, “*Ilmu Sosial Dasar*”, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009), hlm 50.

<sup>2</sup>A Fauzie Nurdin, “*Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung*” (UNISIA, Vol. XXXII No. 71 Juni 2009).

<sup>3</sup> Joko Tri Prasetyo, “*Ilmu Budaya Dasar*”, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1998), hlm 28.

Rasa masyarakat terwujud dari manusia yaitu norma dan segala nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas yang termaksud di dalamnya. Misalnya, ideologi agama, kesenian kebatinan, dan semua hasil yang merupakan ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir masyarakat yang menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan, dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Karena kebudayaan merupakan gejala sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat<sup>4</sup>.

E.B. Tylor, mendefinisikan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>5</sup>. Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas daripada itu. Kebudayaan meliputi semua hasil cipta, karsa, rasa, dan karya manusia baik yang material maupun non-material (baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kerohanian)<sup>6</sup>.

Kebudayaan material adalah hasil cipta, karsa yang berwujud benda-benda atau barang-barang maupun alat pengolahan alam, seperti halnya: gedung, pabrik-pabrik, jalan-jalan, rumah-rumah, alat-alat komunikasi, alat-alat hiburan, alat-alat senjata, pakaian, mesin dan sebagainya. Kebudayaan material ini sangat berkembang setelah lahirnya revolusi industri yang melahirkan alat produksi raksasa. Kebudayaan non-material adalah hasil cipta, karsa yang terwujud kebiasaan atau adat istiadat, kesusilaan, ilmu pengetahuan, keyakinan, keagamaan, dan bahasa. Adanya kebudayaan di dalam masyarakat merupakan sebuah bantuan

---

<sup>4</sup> Kuntowijyo, "*Budaya Dan Masyarakat*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm 30.

<sup>5</sup> Suratman, Dkk. "*Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*", (Malang: Intimedia, 2013), hlm 31.

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, *Ibid*, hlm 53.

yang besar sekali pada individu, baik sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini, di dalam melatih dirinya memperoleh dunianya yang baru.

Koentjaraningrat dan J. Verkuyl, menjelaskan bahwa kebudayaan sebenarnya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan akal dan budi manusia. Budaya merupakan usaha penjelmaan diri manusia untuk menunjukkan eksistensi dalam kehidupannya. Kehidupan manusia memang terkurung dengan eksistensi-eksistensi, karena eksistensi berasal dari pemikiran manusia yang kemudian dilanjutkan melalui bentuk-bentuk atau sebagai kenyataan. Maka, kebudayaan sebenarnya merupakan totalitas perwujudan manusia<sup>7</sup>.

Sedangkan Raynond William berusaha menjelaskan budaya melalui tiga definisi, yaitu, *pertama*, budaya dapat digunakan sebagai acuan suatu proses perubahan intelektual, spiritual, dan estetis. *Kedua*, budaya bisa diartikan sebagai pandangan hidup masyarakat tertentu. *Ketiga*, budaya juga dapat merujuk pada karya, praktik, terlebih dalam bentuk aktivitas artistik.

Substansi kebudayaan sebagai makna merupakan bentukan sebagai syarat nilai yang mengakomodasikan kepentingan pihak-pihak yang terlibat. Oleh karenanya dibutuhkan kesadaran bersama untuk melakukan perubahan secara sistematis guna menuju masyarakat madani. Untuk menuju masyarakat madani yang dibangun melalui kesadaran bersama memerlukan penekanan-penekanan (normatif) melalui sistem mental yang dilandasi moral, spiritual, dan kultural.

Penekanan di atas nantinya akan dijadikan pedoman untuk berperilaku secara dinamis, sehingga perilaku antar masyarakat yang dilandasi norma, itulah mengarahkan masyarakat

---

<sup>7</sup> Muis Sad Iman, “*Epistemologi Kebudayaan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*” (Jurnal Tarbiyuna, Vol. 9 No. 2 Desember, 2018).

lebih baik dan tertata. Dasar pemahaman seperti ini sangat diperlukan, terlebih dalam usaha pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, sebenarnya masyarakat membutuhkan kelompok dalam kehidupannya guna membangun konsensus-konsensus yang nantinya terbentuklah sebuah tradisi. Tradisi inilah yang kemudian dikuatkan dalam ruang lokal untuk keberlangsungan hidup yang kemudian disebut sebagai budaya lokal.

Dengan adanya perwujudan eksistensi, individu-individu akan berlomba-lomba menunjukkan eksistensinya melalui apapun, terlebih dengan predikat modernisasi yang mengarah ke globalisasi. Maka, sudah sepantasnya terjadi pergeseran-pergeseran dari kebudayaan itu sendiri. Predikat modern pun tidak ditentukan akan adanya nilai-nilai yang terkandung, namun lebih ke dalam tingkat keberhasilannya. Artinya, siapapun yang berhasil dalam hal tertentu (memudahkan suatu hal, atau meringkas suatu yang dahulunya lebih bersifat manual) maka disitulah letak atau tingkat keberhasilan predikat modern.

Namun, karena kajian budaya memerlukan teori budaya yang sangat kaya, sehingga dapat dikaji secara parsial ataupun sistematis. Secara teoritik budaya sebagai objek kajian dapat diganti dengan populasi organisme sebagai unit analisis. Dan pergeseran budaya diturunkan greatnessnya sebagai peran atau perilaku masyarakat.

Menurut Sedyawati, perubahan kebudayaan tradisional salah satunya berasal dari masuknya budaya asing atau nilai-nilai baru ke dalam masyarakat. Salah satu contoh riil adanya teknologi komunikasi, dengan adanya semangat berkemajuan, ditambah tanpa adanya memikirkan dampak ataupun resiko-resiko yang terjadi, masyarakat tradisional dengan mudah terbawa arus. Dan salah satu solusi adalah dengan adanya usaha penguatan-penguatan budaya lokal kepada masyarakat lokal. Dengan demikian masyarakat akan lebih bisa memfilter suatu budaya yang masuk. Dengan demikian akan tetap terjaga kebudayaan lokal, dan sikap

toleransi, kerukunan, gotong royong dan bentuk-bentuk keberlangsungan budaya lokal akan tetap ada<sup>8</sup>.

Di dalam setiap generasi manusia, tidak lagi memulai dan menggali yang baru, tetapi menyempurnakan bahan-bahan yang lama dan menjadikan yang baru dengan berbagai macam metode baru. Kemudian sebagai yang baru sudah menjadi kewajiban mereka meneruskan kegenerasi selanjutnya dari segala macam apa yang mereka pelajari dari masa yang lampau dan juga apa yang mereka telah tambahkan pada keseluruhan aspek kebudayaan itu<sup>9</sup>.

Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam, yaitu:<sup>10</sup>

- a) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan di foto. Letaknya di dalam akal pikir manusia. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Hal ini tidak terlepas satu sama lain saling berhubungan menjadi suatu sistem budaya, yang biasa disebut adat istiadat<sup>11</sup>. Wujud kedua adalah yang di sebut sistem sosial yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan pola tindakan manusia itu sendiri. Sistem soisal ini bersifat konkrit sehingga bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Wujud ketiga adalah yang disebut dengan kebudayaan fisik, yaitu

---

<sup>8</sup> Babul Bahrudin, Dkk, "*Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*", (JEES 6-1-2017).

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, *Ibid*, hlm 54

<sup>10</sup> Joko Tri Prasetyo, *Ibid*, hlm 33

<sup>11</sup> Joko Tri Prasetyo, *Ibid*, hlm 33

seluruh hasil fisik dari manusia itu sendiri. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat.

Kebudayaan adalah kenyataan yang dilahirkan manusia dengan perbuatan. Kebudayaan tidak saja asalnya, tapi juga kelanjutannya berkaitan dan bergantung pada perbuatan manusia. Dan perbuatan manusia bergantung pada jiwanya.<sup>12</sup> Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah di dalam bertindak dan berfikir, sehubungan dengan berbagai pengalaman-pengalaman yang fundamental, dari hal inilah kebudayaan tidak dapat dilepaskan dengan individu dan masyarakat.

## 2. SILATURAHMI

Secara etimologi akar silaturrahmi adalah *صلة* yang artinya hubungan atau menghubungkan. Kata *ar-rahim* atau *ar-rahm*, kata jamak dari *arham* yakni *rahim* atau kerabat, asal katanya dari *ar-rahmah* adalah kasih sayang.<sup>13</sup> Kata ini digunakan untuk melafalkan *rahim* ataupun kerabat, karena dengan adanya hubungan *rahim* atau kekerabatan dari orang-orang yang mempunyai hubungan kasih dan sayang.

Selain bermakna kasih sayang, kata *al-rahim* juga mempunyai arti kekerabatan yang mana terdapat pertalian darah persaudaraan atau *rahim*. Sehingga dengan adanya kata silaturrahim dapat diartikan juga sebagai hubungan atau menghubungkan persaudaraan atau kekerabatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa silaturrahim adalah memupuk hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih terdapat hubungan darah dengan kita<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup> Joko Tri Prasetyo, *Ibid*, hlm. 40.

<sup>13</sup> Muhammad Habibillah, “*Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturrahmi*”, (Jogjakarta: Sabil, 2013), hlm 123.

<sup>14</sup> Nurlaela Isnawati, “*Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur’an, dan Puasa Senin Kamis*”, (Jogjakarta: Sabil, 2014), hlm 49.

Definisi silaturrahi dengan silaturrahim memiliki maksud pengertian yang sama, namun dalam penggunaan bahasa Indonesia istilah silaturrahi memiliki pengertian yang lebih luas lagi, karena di dalam penggunaan istilah ini tidak hanya pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas. Silaturrahim dapat diaplikasikan dengan mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan kita.

Inti kata silaturrahim adalah rasa kasih sayang, menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak keluarga. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama Islam untuk kesejahteraan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an (Qs: An-Nisa. ayat 36):

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فُخُورًا

*Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang Ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

Silaturrahi itu sendiri memiliki nilai-nilai yang dapat di terapkan masyarakat. Semisal dengan adanya silaturrahi ini menjadikan masyarakat masuk surga. Silaturrahi juga berindikasi terhadap kelancaran rizki dan panjang umur bagi masyarakat hal ini di jelaskan dalam Hadis nabi yang berbunyi:

رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ  
مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي

*Artinya: "Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahi". [Muttafaqun 'alaihi].*

Hadis nabi diatas mengindikasikan betapa besarnya manfaat dari silaturahmi sehingga dalam hadis lain nabi bersabda:

تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ  
الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ

*Artinya: “Ar-rahim itu tergantung di Arsy. Ia berkata: “Barang siapa yang menyambungku, maka Allah akan menyambungkannya. Dan barang siapa yang memutusku, maka Allah akan memutus hubungannya”. (Muttafaqun’alaihi).*

Manusia merupakan makhluk sosial, setiap orang membutuhkan teman dan sahabat untuk bertukar pikiran mengenai hal-hal yang sifatnya pribadi<sup>15</sup>. Jadi, perbanyaklah silaturahmi. Seperti di dalam Al-Qur’an surah Ar-Rum ayat 38 dan juga ditegaskan lagi dalam Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 90 Sebagai berikut:

فَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
لِّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.*

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Ayat di atas dapat dipahami bahwa silaturahmi adalah memberikan sesuatu yang paling baik yang kita miliki kepada orang-orang yang membutuhkan. Pada diri orang yang membutuhkan terhadap hak yang harus kita penuhi. Minimal kita mendatangi mereka dengan wajah yang ceria, murah senyum, sekaligus memberikan masukan-masukan dan nasihat-

---

<sup>15</sup>Imam Ratrioso, “Remaja Unggul Kamukah Itu?”, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm 17.



nasihat yang datang dari dalam hati. Kita ajak mereka berbagi dan kita rasakan bagaimana penderitaan mereka. Kita motivasi agar keadaan yang sulit bisa dilaluinya dengan lapang dada.

Demikian, silaturahmi merupakan istilah lain dari berbuat baik, menyayangi, mengasihi dan memperhatikan keadaan kaum kerabat. Silaturahmi bukan sekedar kunjung mengunjung, akan tetapi yang lebih penting adalah upaya seseorang yang bersilaturahmi untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang mendalam sehingga dapat saling mengetahui, memahami dan tolong menolong antar sesama masyarakat tanpa membedakan kedudukan, jabatan ataupun kekayaan yang mereka miliki. Dengan demikian, silaturahmi berarti menghubungkan tali persaudaraan merupakan salah satu pesan moral yang dapat menumbuhkan kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain.

### **3. MASYARAKAT DESA**

#### **1) Masyarakat**

Kata masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu “*syaraka*” yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang artinya saling bergaul. Menurut Ferdinand Tonnies masyarakat adalah karya ciptaan manusia itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Tonnies dalam kata pembukaan bukunya, masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis, juga bukan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, sedang mereka didorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup>Adon Nasrullah Jamaludin, “*Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*”, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2017), hlm 5

Masyarakat adalah usaha manusia untuk memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap. Mengenai arti masyarakat, dikemukakan beberapa definisi masyarakat dari para sarjana, seperti halnya: <sup>17</sup>

a) J.L Gillin Dan J.D Gillin

Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuann yang sama, masyarakat ini meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

b) R. Linton

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berfikir tentang dirinya dalam suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

c) S.R Stein Mertz

Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, yang meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil, yang mempunyai perhubungan yang erat dan teratur.

d) Hasan Shadily

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang atau dengan sendirinya memiliki pertalian secara golongan atau mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

Definisi masyarakat diatas yang menjadi barometer dalam penelitian ini lebih pada definisi S.R Stein Mertz dan J.L Gillin Dan J.D Gillin. Melihat kecocokan dari masyarakat Karanggayam, di mana terdapat kelompok-kelompok yang saling bekerja sama dan teratur.

---

<sup>17</sup>Abu Ahmadi, *Ibid*, hlm 224

Keselarasannya dengan dua tokoh di atas mampu memberi cara pandang bagi peneliti untuk berhati-hati dalam mendefinisikan, mengambil data dan memverifikasi data hasil lapangan.

## 2) Desa

Desa menurut Sutardjo Kartohadi Kusuma, desa adalah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintah itu sendiri. Menurut Bintarto desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal-balik dengan daerah lain. Sedangkan menurut Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi perdesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan desa adalah penduduknya yang kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Mempunyai pergaulan yangmana saling mengenal anatra ribuan jiwa.
- b. Terdapat pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- c. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi dengan adanya alam seperti, iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

Dari pemaparan diatas sudah di jelaskan bahwasanya masyarakat pedesaan. adalah dua kata yang terpisah atau mempunyai arti tersendiri, untuk bisa mendapatkan pengertian dari dua kata tersebut maka harus diartikan terlebih dahulu dari kata perkata sehingga dari dua kata tersebut bisa di jadikan satu arti yang seperti di harapkan.

Masyarakat pedesaan di tandai dengan pemilikan ikatan batin yang begitu kuat antara sesama masyarakat desa. Pandangan tentang kedua kata diatas yaitu masyarakat pedesaan atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih dalam dan begitu erat dengan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan landasan kekeluargaan.

---

<sup>18</sup>Abu Ahmadi, *Ibid*, hlm 241.

Masyarakat desa merupakan masyarakat community (masyarakat setempat), yang berarti kelompok teritorial yang menyelenggarakan kegiatan hidup di dalam suatu wilayah sesuai dengan tingkat peradabannya<sup>19</sup>.

Sebagian besar warga masyarakat dese hidup dari pertanian. Masyarakat desa bercirikan masyarakat yang homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya<sup>20</sup>. Dengan kata lain masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Adapun ciri-ciri masyarakat desa<sup>21</sup>.

Lingkungan umum dan orientasi terhadap alam.	Berhubungan kuat dengan alam; dibimbing oleh kepercayaan dan hukum-hukum alam.
Mata Pencaharian	Bertani secara tradisional dan tidak efisien atau lazim disebut <i>subsistence farming</i> .
Ukuran komunitas	Komunitas pedesaan lebih kecil dibandingkan dengan perkotaan
Kepadatan penduduk	Kepadatan penduduk lebih kecil dibandingkan dengan perkotaan
Interaksi sosial	Solidaritas lebih dibangkitkan oleh adanya kesamaan kebiasaan, tujuan, dan pengalaman
Pelapisan sosial	Tidak terlalu tajam dibandingkan dengan masyarakat kota

<sup>19</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Ibid*, hlm 25.

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, *Ibid*, hlm 247.

<sup>21</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Ibid*, hlm 26.

Mobilitas Sosial	Pada masyarakat desa lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat kota
Pengawasan sosial	Lebih kuat, karena kontak pribadi yang intens bersifat informal
Pola kepemimpinan	Ditentukan oleh kualitas pribadi dan atas dasar kriteria keturunan
Standar kehidupan	Orientasi dan standar hidup yang sederhana
Kesetiakawanan sosial	Gotong royong lebih kuat dan tanpa pamrih
Sistem nilai	Nilai agama dipegang kuat, nilai ekonomi sederhana

#### 4. Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena yang mana menunjuk kepada meleburnya batas geografis negara, terutama dari sisi kultural. Suatu negara bisa jadi tidak dapat dicampurkan oleh negara lain secara politik, tetapi globalisasi terhadap budaya tidak lagi dapat dibendung berkat adanya kemajuan teknologi. Globalisasi meliputi semua aspek kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.<sup>22</sup> Sesuatu peristiwa yang terjadi di suatu tempat tertentu dapat dengan mudah menjadi suatu permasalahan global.

Kata globalisasi diambil dari kata *global*, yang berarti universal, globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk interaksi yang lain. Anthony Giddens menegaskan bahwa kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya kita turut dalam sebuah “dunia yang terus berubah tanpa terkendali”.

---

<sup>22</sup> Sindung Haryanto, “Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern”, (Ar-Ruzz Media :Yogyakarta), hlm 257.

Dengan demikian, globalisasi menurut Anthony Giddens suatu proses radikalasi dan universalisasi nilai-nilai modernitas peradaban barat keseluruh penjuru dunia, yang kemudian berkembang menjadi modernitas global<sup>23</sup>.

Globalisasi memiliki banyak definisi, salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Lodge, mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling berhubungan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan.

Globalisasi merupakan perkembangan kontemporer yang memiliki pengaruh terhadap munculnya berbagai kemungkinan perubahan dunia. Pengaruh globalisasi dapat menghilangkan berbagai hambatan yang membuat dunia semakin terbuka dan saling membutuhkan antara satu sama lain<sup>24</sup>. Terdapat sejumlah teori globalisasi yang dikemukakan para ahli, sebagai berikut:

George ritzer membuat dua asumsi berkaitan dengan globalisasi yaitu :a. Perkembangan awal komunikasi global berkembang melalui beragam media, utamanya televisi dan internet. b. Terbentuknya kesadaran global sebagai hasil akhir globalisasi<sup>25</sup>.

Cochrane dan Pain menegaskan bahwa terdapat tiga posisi teoritis berkaitan dengan globalisasi, yaitu:<sup>26</sup>

- a. Para globalis percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi konkret terhadap berjalannya orang atau lembaga di seluruh penjuru dunia. Selain itu, mereka percaya bahwa negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang sama.

---

<sup>23</sup> Juju Surwati. “*Sosiologi Kelompok Peminat Ilmu-Ilmu Sosial*”, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm 54

<sup>24</sup> George Ritzer. “*Teori Sosiologi Modern*”. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm 545

<sup>25</sup> Juju Surwati. *Ibid*, hlm 56

<sup>26</sup> Juju Surwati, *Ibid*, hlm 61

- b. Para tradisional , percaya bahwa globalisasi hanyalah sebuah mitos, dan jika pun benar adanya, fenomena tersebut hanya dibesar-besarkan. Mereka beranggapan bahwa fenomena tersebut sudah ada sejak dahulu, sementara kondisi sekarang ini hanya sebuah lanjutan.
- c. Para transformalis berada di antara para globalis dan tradisional. Mereka percaya bahwa globalisasi adalah seperangkat hubungan yang saling berkaitam melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung.

Rolland Robertson tengah terjadi pemamfatan atau kompresi dunia dan penguatan kesadaran dunia secara keseluruhan. Pemikiran Robertson ini termasuk dalam teori budaya dunia (*World Culture Theory*). Menurutnya, dalam pikiran dan tindakan, globalisasi membuat dunia menjadi suatu tempat yang tunggal. Namun, hal ini tidak berarti dunia menjadi seragam atau homogen, globalisasi dunia ekspresikan melalui keberagam antarwilayah atau benua<sup>27</sup>.

Masyarakat Indonesia terdampak globalisasi seperti adanya alat-alat modern telah banyak digunakan di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia mengalami gejala-gejala dari globalisasi ini. Berbagai bidang telah mengalami gejala-gejala globalisasi antara lain:<sup>28</sup>

- a. Bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Bidang ekonomi
- c. Bidang politik
- d. Bidang budaya
- e. Bidang agama

---

<sup>27</sup> Juju Surwati, *Ibid*, hlm 62

<sup>28</sup> Juju Surwati, *Ibid*, hlm 68

Dapat dikatakan bahwa globalisasi membawa perspektif baru tentang konsep "Dunia Tanpa Batas" yang saat ini telah menjadi realitas dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan budaya yang akhirnya membawa perubahan baru. Jadi globalisasi adalah penyebaran praktik, relasi, kesadaran, dan organisasi diseluruh penjuru dunia. Hampir setiap bangsa dan masyarakat diseluruh dunia mengalami transformasi, serigkali secara dramatis, yang disebabkan oleh globalisasi.<sup>29</sup>

## 5. MEDIA SOSIAL DAN TRANSFORMASI SOSIAL

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengalami perkembangan yang sangat signifikan di zaman globalisasi. Perkembangan ini mampu mereduksi masyarakat dalam beberapa lini kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Hal inilah yang melatar belakangi perubahan komunikasi masyarakat mulanya konvensional menuju digitalisasi, misal seperti internet.

Kehadiran dunia internet memajukan masyarakat dalam hal komunikasi. Hampir seluruh masyarakat dunia memiliki perangkat komunikasi yang memajukan manusia dalam berintraksi di dunia maya. Demikian terlihat saat kehadiran perangkat internet yang mampu menyambungkan perangkat elektronik menjadi *bank data* secara keseluruhan yang melahirkan istilah media sosial. Media sosial sebagai wadah masyarakat dalam

---

<sup>29</sup> George Ritzer, "Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 975



berkomunikasi, berkumpul, berbagi informasi dan intraksi yang sifatnya adalah semu “*hyper*”.

Berkomunikasi adalah sifat dasar dari manusia, dimulai dari tangisan pertama saat lahir yang berisi pesan tersirat tentang kebutuhan psikologis dan fisiologis, hingga pesan yang berisi kebutuhan kontemporer. Pesan yang tersampaikan adalah bentuk komunikasi dasar, tetapi seiring berkembangnya zaman intraksi antar manusia bisa dilakukan secara mudah dan gampang dengan media sosial. Dengan demikian maka perlu adanya pembahasan lebih mendalam untuk mengetahui media sosial dan transformasi sosial sebagai dampak dari perubahan masyarakat:

### **1) Media Sosial**

Media sosial merupakan media di dalam internet yang memungkinkan pengguna untuk menunjukkan siapa dirinya maupun berinteraksi, berbagi, bekerja sama, berkomunikasi dengan pengguna internet lain, dan membentuk ikatan sosial secara *virtual*. Media sosial merupakan alat komunikasi yang bisa menyebar luaskan pesan secara serentak dan cepat kepada pengguna yang luas. Media sosial merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Sebab komunikasi massa sendiri secara sederhana adalah suatu alat transmisi informasi seperti koran, majalah, buku, film, radio dan televisi atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media<sup>30</sup>.

Media sosial adalah suatu alat untuk melakukan atau menyebarkan informasi kepada komunikan yang luas, berjumlah banyak dan bersifat heterogen. Media sosial adalah alat yang

---

<sup>30</sup>Wernes J Severin, “*Komunikasi Sejarah Metode dan Terapan dalam Mediamassa*” (Jakarta: Kencana, 2011) hlm 16

sangat efektif dalam melakukan komunikasi massa karena dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikannya. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media sosial adalah media sosial menimbulkan berlangsungnya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang berjumlah relatif banyak.

Media sosial adalah salah satu contoh dari sebuah media berbasis *online* dengan mempunyai banyak pengguna yang tersebar hingga ke penjuru dunia. Media sosial umumnya dimanfaatkan untuk saling berbagi dan berpartisipasi. Tak jarang, media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk melakukan interaksi sosial. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengakses sosial media yang dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun.

Perkembangan teknologi baru atau bisa juga disebut inovasi, penemuan-penemuan baru, dan hal-hal lain yang bertujuan mengembangkan teknologi untuk mempermudah kegiatan-kegiatan manusia, memberikan pengaruh yang besar kepada perkembangan nilai-nilai sosial dan kehidupan dalam masyarakat<sup>31</sup>.

Fungsi media sosial yang dipaparkan Lasswell sebagai fungsi pengawasan lingkungan yang bertujuan untuk menjaga warisan dari kebudayaan fungsi informasi untuk membuka konsensus dalam melestarikan identitas dan kesinambungan masyarakat<sup>32</sup>. Dari fungsi ini memberi indikasi di masyarakat pengguna media sosial dalam prakteknya, tetapi yang terjadi media sosial tidak hanya berimbas pada pemeliharaan identitas masyarakat Karanggayam, malah memberi indikasi negatif lantaran ada beberapa pergeseran kebudayaan yang diakibatkan oleh media sosial seperti *whatsApp*.

Fungsi lain dari media sosial datang dari Denis McQuail, setidaknya ada tiga fungsi yang terkandung di dalam media sosial salah satunya, informasi: adanya inovasi dari

---

<sup>31</sup> Wernes J Severin, *Ibid* hlm 28

<sup>32</sup> Agus Dharma & Aminudidin Ram, “*Mass Communication Theory Scound Edition*” (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1996), 69-70

perkembangan yang dibawa oleh media massa berupa informasi yang mampu memberi proses kemajuan dalam bentuk inovasi, baik berupa ekonomi, *fashion*, budaya konsumsi dan budaya yang nantinya berimbas pada adaptasi dan kemajuan hasil dari informasi yang didapatkan masyarakat dalam media sosial.

Fungsi lain dari media sosial adalah, koreksi, kesinambungan, hiburan dan mobilisasi. Dari beberapa fungsi media sosial masyarakat Karanggayam lebih pada penggunaan media sosial sebagai sumber informasi, hiburan dan mobilisasi<sup>33</sup>. Sebagai proses kemajuan yang bersifat dua sisi, yakni sisi positif sebagai wadah untuk memudahkan komunikasi, kemajuan dalam hal pekerjaan dan akses cepat dalam keseharian. Tetapi dampak kedua adalah bergesernya nilai-nilai, norma, dan budaya lantara terjadi akulturasi budaya yang tidak sesuai dengan pola masyarakat Karanggayam.

Imbas dari media sosial bisa terlihat pada sikap pengguna media sosial tersebut, seperti di desa Karanggayam. Setidaknya perubahan sikap masyarakat dapat dianalisis oleh G.W. Allport sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamika atau terhadap respon individu pada suatu objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sedangkan Zimbordi dan Ebbesen menjelaskan sikap adalah suatu predisposisi terhadap seseorang, ide, atau objek yang berisi komponen kognitif, afektif, dan behavior<sup>34</sup>.

Artinya dampak media sosial tidak hanya berdampak pada universalitas masyarakat, tetapi di akar rumput seperti perubahan sikap masyarakat Karanggayam dalam budaya silaturahmi, berpengaruh cukup signifikan lantaran masuknya media sosial, mentransformasikan masyarakat menjadi masyarakat yang baru. Masyarakat yang menjaga

---

<sup>33</sup> Daniela Putri Islamy, "*Pengaruh Online Shop pada Media Sosial Intagram Terhadap Perilaku Konsumtif*", (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta 2015), hlm 15.

<sup>34</sup> Siti Mahmudah, "*Spikologi Sosial: Teori dan Model Penelitian*", (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm 21-22.

kebudayaan leluhur tetapi memberi sentuhan baru dari perkembangan globalisasi sehingga berpengaruh pada proses transformasi sosial budaya masyarakat Karanggayam.

## 2) Transformasi Sosial

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap akhir, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh dari unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipat gandakan. Dapat dikatakan bahwasannya, transformasi sosial merupakan suatu perubahan sosial yang terjadi di ranah masyarakat.

Tidak ada yang tetap di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri<sup>35</sup>. Dengan kata lain, dalam suatu kehidupan ini “perubahan” merupakan sebuah keniscayaan. Perubahan merupakan gejala yang umum terjadi di tengah masyarakat. Semua masyarakat cepat atau lambat akan mengalami sebuah perubahan. Tidak ada satupun masyarakat yang benar-benar tidak mengalami suatu perubahan.

Hal ini selaras dengan transformasinya masyarakat Karanggayam lantaran adanya adaptasi yang cepat dari media sosial. Transformasi budaya bisa dirasakan oleh masyarakat Karanggayam pada saat silaturahmi, kemudahan dalam komunikasi inilah yang berdampak pada perubahan budaya. Sebelum masuknya media sosial berupa *whatsApp* yang dihasilkan oleh produk *smartphone* masyarakat berinteraksi dengan tatap muka secara langsung.

Perkembangan teknologi yang semakin maju di era globalisasi ditandai dengan kemajuan media teknologi yang berjalan begitu pesat<sup>36</sup>. Sehingga dalam menempatkan suatu bangsa pada kedudukan sejauh mana bangsa tersebut maju didasarkan atas seberapa jauh

---

<sup>35</sup> Suparlan Alhakim, “*Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*”, (Malang Jatim: Madani), hlm 103

<sup>36</sup> Sindung Haryanto, *Ibid*, hlm 257.

bangsa itu menguasai bidang tersebut. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang hidup dalam lingkungan global.

Dampak yang dirasakan sudah bisa dirasakan mulai dari kalangan menengah ketas sampai kaum bawah. Inilah konsekwensi logis dari globalisasi. Seperti Gidden katakana, globalisasi mampu berdampak pada masyarakat resiko di mana masyarakat akan tereduksi oleh perkembangan zaman yang disebut sebagai konsekwensi globalisasi<sup>37</sup>. Konsekwensi inilah yang dirasakan oleh masyarakat Karanggayam saat ini.

### **3) Konsekwesi teoritis Media Sosial terhadap Trasformasi Sosial**

Media sosial berproses pada level budaya massa, sehingga sifat-sifat komunikasi massa sangat dipengaruhi oleh budaya massa yang berkembang di masyarakat di mana proses komunikasi itu berlangsung<sup>38</sup>. Mau tidak mau harus terlibat dalam maju mundurnya teknologi dan globalisasi. Khususnya untuk kepentingan bangsa itu sendiri. Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini kita ketahui bersama berkat kemajuan teknologi kehidupan terasa dalam satu genggam tangan.

Globalisasi sekarang ini di mana perubahan teknologi dan arus informasi media sosial yang semakin maju dan cepat mendorong masyarakat untuk lebih memahami kecanggihan teknologi<sup>39</sup>. Dunia informasi saat ini seakan tidak bisa terlepas dari teknologi. Konsumsi masyarakat akan media sosial menjadikan dunia teknologi semakin lama semakin canggih, komunikasi yang dulunya memerlukan waktu yang lama dalam penyampaiannya kini dengan teknologi segalanya menjadi sangat dekat dan tanpa jarak.

---

<sup>37</sup> George Ritzer, *Ibid*, hlm 975

<sup>38</sup> Irwanto, “*Media Sosial Dan Imperialisme Budaya Tinjauan Program Reality Show Take Me Out*”, Jurnal Komunikasi, (Maret 2011 Vol II No 1), diakses tanggal 20 Maret 2019.

<sup>39</sup> Muhsin, “*Bertetangga Dan Bermasyarakat Dalam Islam*”, (Jakarta: Al-Qalam, 2004), hlm 15

Media sosial memiliki karakter yakni sebagai media berlangsungnya masyarakat di dunia virtual. Ibarat sebuah Negara, media sosial juga memiliki aturan dan etika bagi para penggunanya. Interaksi yang dilakukan di media sosial mampu menggambarkan realitas yang terjadi, tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi yang terkadang berbeda dengan realitas yang sebenarnya. Kemudahan yang sudah banyak ditawarkan perangkat teknologi informasi yang ada sekarang ini menjadikan perangkat tersebut menjadi kebutuhan primer yang setiap hari keberadaannya harus ada setiap waktu dalam kegiatan sehari-hari. Dalam berkomunikasi pun tidak perlu mengeluarkan energi dan biaya yang terlalu besar dan pergi ke suatu tempat khusus secara langsung.

Dengan kemudahan-kemudahan dari media sosial inilah menciptakan suatu transformasi sosial yang cukup luas. Khususnya di bidang sosial dan juga budaya, karena setiap masyarakat pasti mengalami perubahan<sup>40</sup>. Menurut Albert O. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia merupakan penyebab dari perubahan<sup>41</sup>. Transformasi inilah yang membawa pada tahap di mana masyarakat saat ini telah menyerap media sosial secara besar-besaran.

Konsekwensi teoritis dari perkembangan media sosial dapat dilihat dalam teori *Uses and Gratification*, pendekatan teoritis yang diperkenalkan oleh Elihu Katz. Teori berbicara kebutuhan manusia dalam historitas secara psikologi dan sosial, di mana kebutuhan akan menimbulkan sebuah harapan yang terliat pada media masa (media sosial). Teori ini berlandaskan asumsi bahwa<sup>42</sup>:

- 1). Khalayak dianggap aktif; sebageian penting dari pengguna media massa diasumsikan mempunyai tujuan.

---

<sup>40</sup> Juju Surwati. *Ibid*, hlm 4

<sup>41</sup> Muhsin, *Ibid*, hlm 5

<sup>42</sup> Kriyanto, "Teknik Praktik Riset Komunikasi", (Jakarta: Prenda, 2008), hlm 17.

2). Dalam komunikasi masa banyak inisiatif untuk mengingatkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media sosial terletak pada penggunaannya.

3). Persaingan media masa untuk pemuasan konsumsi media masa.

4). Media masa memiliki penilaian dari khalayak artinya sejauh mana pemuasan media masa terhadap masyarakat.

5). Penilaian secara kultural.

Dari teori ini dapat dilihat signifikansi teoritis dari media sosial dan transformasi sosial yang ada di masyarakat Karanggayam. Kebutuhan akan penggunaan media sosial bisa dilihat secara nyata dari perkembangan pola pikir masyarakat yang cenderung instan dan gampang. Bukti nyata dari kebutuhan komunikasi antar keluarga, *grup whatsapp* cukup mewakili pertemuan dari satu anggota dalam grup tersebut.

Hilangnya komunikasi tatap muka memberi dampak pada intensitas keakraban dari masyarakat, ikatan emosional yang mulai tergerus berimbas pada jarak sosial yang nyata. Perubahan masyarakat akan tampak setelah masuknya media sosial, yang memberi indikasi terhadap transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang maju.

Bermula dari masuknya media sosial di desa Karanggayam, masyarakat mulai mengenal kecanggihan dari teknologi yang mempermudah dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari kedatangan teknologi berupa *smartphone* mampu menggeser budaya silaturahmi lantaran kebutuhan identitas sebagai masyarakat yang tak mau dianggap kolot, konservatif dan ketinggalan zaman.

Anggapan di atas bertransformasi pada *life style* masyarakat dari pakaian, cara berfikir, gaya hidup keseharian dan budaya konsumtif dari masyarakat. Perubahan inilah yang disebut peneliti sebagai transformasi secara teoritis yang terjadi di masyarakat Karanggayam, tanpa

disadari hal tersebut berimbas pada budaya silaturahmi yang dicukupkan dengan pesan singkat melalui *grup whatsapp* pada sanak keluarga dan teman-temannya.

## **6. HIPERREALITAS**

Sama saja dengan Foucault yang tak mau di masukan dalam katagori pemikir post-modernisme, Baudrillard juga sangat jarang menggunakan dan bahkan tidak mau dimasukan dalam pemikir post-modernisme. Meskipun perdebatan apakah Baudrillard adalah, atau bukan seorang posmodernis cukup menarik untuk kita ketahui, lebih kepada teori yang membuat Baudrillard dianggap sebagai seorang Sosiolog.

Masyarakat Konsumsi, sebagai karya awal Baudrillard. Dalam teori ini Baudrillard banyak dipengaruhi oleh Marxisme yang menitikberatkan pada persoalan ekonomi. Jika Marx dan Marxisme berfokus pada produksi, Baudrillard membahas masalah konsumsi, disinilah perbedaan Marx dan Marxisme dengan Baudrillard. Teori masyarakat konsumsi sangat melekat dengan teori-teori Marx sehingga Baudrillard acap kali berkumpul dengan orang-orang marxisme untuk mempertajam analisisnya dalam masyarakat konsumsi.

Pada dasar karirnya Baudrillard membahas tentang produksi seperti halnya Marx, hal ini terlihat dalam karya *America* di mana Baudrillard memandang Amerika sebagai pusat dan rumah dari masyarakat konsumsi, dan Eropa sebagai saksi mata dari hal ini. Dulunya masyarakat Eropa menggunakan gaya konsumsi *ala* Amerika, dengan fokus awal seperti ini Baudrillard secara tidak sadar terperangkap dalam dunia produksi sebagai tatanan awal untuk dapat menemukan budaya konsumsi dari masyarakat Amerika dan Eropa.

Konsumsi menurut Baudrillard adalah perluasan kekuatan produktif yang diorganisir, akan tetapi definisi ini sebagai makna yang universal. Sebagai mana dijelaskan oleh Gane,



konsumsi bukanlah tambahan kecil bagi perputaran kapital, tetapi merupakan kekuatan produktif yang penting bagi kapital itu sendiri<sup>43</sup>. Dalam artian ini, Baudrillard memandang sistem konsumsi sebagai ujud komunikasi pada pembentukan sebuah kode signifikasi yang mengontrol objek dan individu di tengah masyarakat.

Masyarakat konsumsi Baudrillard memandang masyarakat (tingkat yang lebih luas) merupakan apa yang mereka konsumsi dan berbeda tipe masyarakat lain berdasarkan atas objek konsumsi. Akan tetapi bukan hanya konsumsi objek saja melainkan juga terdapat tanda. Artinya konsumsi merupakan sebuah sistem aksi dari menipulasi tanda supaya masyarakat menjadi objek-objek konsumsi, objek harus menjadi tanda<sup>44</sup>. Konsumsi adalah sistem yang menjalankan urutan tanda-tanda dan penyatuan kelompok. Jadi konsumsi itu sekaligus sebuah moral (sebuah sistem ideologi) dan sistem komunikasi struktur pertukaran<sup>45</sup>.

Teori mengenai konsumsi yang dipakai oleh Baudrillard sebagai indikasi dari pertukaran realitas dengan teori marxisme sehingga menghasilkan sebuah teori konsumsi dari teori produksi Marx. Pada awalnya, kapitalisme banyak berbagai kemudahan dengan mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan memanjakannya, dan dicetak untuk bergaul sebab instan. Semua kebutuhan dikonsumsi individu untuk meraih kebahagiaan. Artinya konsumsi merupakan kenikmatan yang eksklusif<sup>46</sup> untuk memenuhi *jouissance* kita terhadap kebutuhan yang bias dimiliki dengan mudah. Menurut Baudrillard realitas masyarakat modern yang disebut sebagai masyarakat konsumsi. Masyarakat konsumsi tidak hanya mengonsumsi tapi namun lebih tertarik untuk membeli makanan, simbol, atau

---

<sup>43</sup> George Ritzer, *Teori Posmodernisme*, (Yogyakarta: Juxtapose 2009), hal 137

<sup>44</sup> George Ritzer, *Ibid*, hal 138

<sup>45</sup> Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2013), hal 87

<sup>46</sup> Jean Baudrillard, *Ibid*, hal 87

tanda yang melekat pada barang dibelinya. Setiap simbol memaknai adanya status seorang, simbol yang paling muda menunjukkan status ini adalah merek<sup>47</sup>.

Baudrillard mengakhiri hal hal yang sosiologis dan yang sosial, ketika dia menyatakan bahwa tidak mungkin lagi menganalisis *hiperrealitas* dalam istilah metanarasi tradisional, karena tidak lagi memiliki kriteria atau petunjuk epistemologis dalam membedakan antara “realitas” dengan simulasi realitas<sup>48</sup>. Baudrillard menggambarkan dunia ini sebagai *hiperrealitas*. Sebagai contoh, media mulai tidak lagi menjadi cermin realitas melainkan menjadi realitas, atau bahkan lebih riil dari pada realitas. Media tabloid mempertontonkan hal-hal yang begitu populer di TV akhir akhir ini<sup>49</sup>. Artinya Baudrillard memandang masyarakat post-moderend hidup didalam hiperrealitas sepeerti halnya contoh di atas, sehingga kita sulit membedakan di mana kehidupan yang riil pada masyarakat dan di mana kehidupan yang termasuk didalam hiperrealitas yang di maksud Baudrillard.

Adapaun ciri ciri dari masyarakat postmodernd, *pertama*, kebudayaan postmoderend adalah kebudayaan uang. Uang tidak sekedar sebagai alat tukar tetapi merupakan simbol, tanda dan motif utama berlangsungnya sebuah kebudayaan. *Kedua*, kebudayaan postmoderend mengutamakan penanda ketimbang tenanda, media ketimbang pesan, fiksi ketimbang fakta, sistem tanda ketimbang sistem objek, estetika ketimbang etika. *Ketiga*, kebudayaan postmodern adalah sebuah dunia simulasi yakni dunia yang terbangun dengan pengaturan tanda, citra dan fakta melalui produksi dan maupun reproduksi secara tumpang tindih. *Keempat*, kebudayaan bersifat hiperrealitas di mana citra dan fakta bertabrakan dalam satu ruang kesadaran yang sama sehingga citra dapat mendahului realitas atau fakta. *Kelima*,

---

<sup>47</sup> Nanang Martono, “Sosiologi Perubahan Social: Prespektif Klasik, Modern. Posmoderen, dan Poskolonial”, hal 130

<sup>48</sup> Ben Angger, “Mazhab Frangfrurt Karl Marx Cultural Studies Teori Feminis Derida Postmodernitas: Teori Social Kritis”, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal 284-288.

<sup>49</sup> Geroge Ritzer, *Ibid*, hal 678

kebudayaan postmoderen ditandai dengan meledaknya kebudayaan massa, budaya populer, serta budaya media massa<sup>50</sup>.

Dalam dunia simulasi, manusia menempati satu dunia dimana perbedaan antara yang “nyata” dan “fantasi” berbeda tipis ketika diamati, di mana manusia hidup dalam satu ruang “khayalan yang nyata dan dapat dirasakan”- dalam bahasa lain sepertihalnya dalam dunia animasi *Disneyland* ikatan asali dan asli antarinsan manusia yang terkait erat dengan tindakan rasional, yang sedemikian terkungkung dan terbelit dalam jejalin lubang hitam *hypersimulation*. Dengan demikian, kita mengalami satu sama lain sebagai mata-mata para pemain dalam lapangan tanda-tanda, dan secara pasif mengalami kejutan-kejutan dan *simulacra* yang merefleksikan satu sama lain<sup>51</sup>.

Adapun juga konsep *simulacra* Jean Baudrillard tentang penciptaan kenyataan atau realitas melalui model konseptual atau suatu yang berhubungan dengan “mitos” yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam bentuk kenyataan atau realitas, dengan kata lain (*hiperrealitas*).

Sebuah objek mampu mewakili realitas melalui penandanya (*signifier*), yang mempunyai makna atau petanda (*signified*) tertentu. Dalam hal ini, realitas adalah referensi dari penanda. Namun, memiliki kemungkinan lain terjadi bahwa sebuah objek sama sekali tidak mengacu pada satu referensi atau realitas tertentu, karena ia sendiri adalah fantasi atau halusinasi yang telah menjadi realitas. Ini yang dalam bahasa Baudrillard dikatakan *hiperrealitas*.

---

<sup>50</sup> Yongky Gigih Prasisko, “*Pesona Dunia Simulacra*”, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata 2014), hal 24

<sup>51</sup> Mudji dan Hendar Putranto, “*Teori-Teori Kebudayaan*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal 242

Jean Baudrillard mengemukakan bahwa kita sekarang ini hidup dalam satu era yang disebut “era simulasi” atau zaman di mana keaslian dan dunia kultural yang cepat lenyap<sup>52</sup>. Simulasi adalah penghilangan antara yang *real* dengan yang *imajiner*, yang nyata dengan yang palsu<sup>53</sup>. Pemikiran utama Baudrillard yang berkaitan dengan media sosial adalah teori tentang *hyper-reality* dan *simulation*. Konsep ini menjadi faktor penentu pandangan kita tentang kenyataan. Jika simulasi adalah model produksi, maka hiperrealitas adalah ruang yang dihasilkannya<sup>54</sup>. Simulasi yang mencitrakan sebuah realitas yang pada hakikatnya tidak senyata realitas yang sesungguhnya.

Realitas yang “tidak sesungguhnya” tetapi dicitrakan sebagai realitas yang mendeterminasi kesadaran “kita” itulah yang disebut dengan realitas semu (*hyper-reality*). Simulasi telah merubah makna secara absolut dan memunculkan suatu kondisi *hiperrealitas*. Simulasi membuat realitas menjadi kabur. Oleh karena itu telah terjadi pengaburan kelas, di mana tidak adanya kejelasan dari kelas sosial yang dimunculkan di media sosial. Media sosial saat ini tidak lagi menampilkan realitas yang sebenarnya, namun menampilkan *hiperrealitas*<sup>55</sup>.

Citra atau realitas buatan yang dibangun oleh media sosial berhasil menutupi realitas yang sebenarnya dan membentuk sebuah hiperrealitas. Media sosial saat ini melakukan simulasi, manipulasi, rekayasa dan mengubah bentuknya sendiri menjadi pesan itu sendiri. Jean Baudrillard menyatakan bahwa dunia didominasi oleh simulakrum. Menurutnya dunia yang nyata ini sudah menjadi dunia yang imajiner<sup>56</sup>. Menurut Baudrillard era ‘*hiper-realitas*’

---

<sup>52</sup> George Ritzer, “*Teori Sosial Postmodern*”, (Yogyakarta: Kraesi Wacana, 2003), hlm 161

<sup>53</sup> George Ritzer, *Ibid*, hlm 162

<sup>54</sup> Selu Margaretha, “*Hiperrealitas dan Ruang Publik*”, (Jakarta: Penaku, 2011), hlm. 94.

<sup>55</sup> George Ritzer., hlm 163

<sup>56</sup> Bagong Suyanto, “*Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*”, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), hlm. 404.

ditandai dengan lenyapnya petanda, dan metafisika representasi; runtuhnya ideologi, dan bangkrutnya realitas itu sendiri yang diambil alih oleh duplikasi dari dunia nostalgia dan fantasi atau menjadi realitas pengganti realitas, pemujaan (*fetish*) obyek yang hilang bukan lagi obyek representasi, tetapi ekstasi penyangkalan dan pemusnahan ritualnya sendiri<sup>57</sup>.

Dunia *hiper-realitas* adalah dunia yang disarati oleh silih bergantinya reproduksi obyek-obyek yang simulakrum, obyek-obyek yang murni “penampakan”, yang tercabut dari realitas sosial masa lalunya, atau sama sekali tak mempunyai realitas sosial sebagai referensinya. Di dalam dunia seperti ini subyek sebagai konsumen digiring kedalam “pengalaman ruang” *hiper riil*— pengalaman silih bergantinya “penampakan” di dalam ruang, berbaur dan meleburnya realitas dengan fantasi, fiksi, halusinasi dan nostalgia, sehingga perbedaan antara satu sama lainnya sulit ditemukan, dalam hal ini *hiper-realitas* dalam pandangan Baudrillard lebih menekankan baik nostalgia maupun fiksi ilmiah (*science fiction*).

Menurut Baudrillard dunia realitas dan dunia *hiper-realitas* media, televisi, internet sudah sulit dibedakan, kedua-duanya sama-sama nyata. Segala sesuatu yang dapat menarik minat masyarakat seperti halnya seni, rumah, kebutuhan rumah tangga dan lain sebagainya ditayangkan melalui berbagai media dengan model-model yang menarik dan ideal, di sinilah batas antara simulasi dan kenyataan menjadi tercampur aduk sehingga menciptakan *hyperreality* di mana yang nyata dan yang tidak nyata menjadi tidak jelas.

Baudrillard juga menyatakan bahwa media merupakan peran penting dalam menciptakan *simulacra* karena media mampu membentuk representasi masyarakat terhadap sesuatu. Representasi adalah sebuah hasil karya berkat hasil refleksi dari suatu yang disebut “kenyataan atau realitas”. Televisi, misalnya menawarkan *simulacra* yang begitu

---

<sup>57</sup> Akhyar Yusuf Lubis, “*Postmodernisme Teori Dan Metode*”, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2014.), hlm 120

memengaruhi. Begitu kuatn sehingga masyarakat tidak dapat menyadari bahwa mereka telah masuk dalam arus televisi. Menawarkan *hiperrealitas* yang akan melahirkan dunia baru, dunia “*ideal*” di dalam televisi dan televisi telah menjadi tempat melarikan diri dari sebuah kenyataan yang buruk yang tidak dapat diinginkan.

Masyarakat sekarang ini merupakan masyarakat yang dibanjiri oleh citra dan informasi, membuat simulasi dan citra menjadi suatu hal yang paling diminati dan diperhatikan dalam kebudayaan masyarakat postmodern. Dengan demikian, Jean Baudrillard menegaskan bahwa dalam *hipperrealitas* ini yang nyata dengan yang kabur dan pesona *estetis* ada di mana-mana sehingga suatu parodi yang tanpa tujuan terdapat di mana-mana dengan simulasi teknis, semangat kesenangan estetik yang tidak terbatas<sup>58</sup>. Jadi realitas saat ini merupakan *hiperrealitas*.

## **7. Kerangka berfikir**

Definisi silaturahmi dengan silaturahmi memiliki maksud pengertian yang sama, namun dalam penggunaan bahasa Indonesia istilah silaturahmi memiliki pengertian yang lebih luas lagi, karena di dalam penggunaan istilah ini tidak hanya pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas. Inti kata silaturahmi adalah rasa kasih sayang, menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak keluarga. Silaturahmi ini dilakukan secara langsung, biasanya mereka bertemu langsung maupun menghabiskan waktu bersama di teras rumah mereka.

---

<sup>58</sup> Mike Featherstone, “*Postmodernisme Dan Budaya Konsumen*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm 164

Hal ini sangat dianjurkan oleh agama Islam untuk kesejahteraan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an (Qs: An-Nisa. ayat 36):

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ  
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فُجُورًا

*Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang Ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

Silaturahmi itu sendiri memiliki nilai-nilai yang dapat di terapkan masyarakat. Nilai-nilai inilah menciptakan budaya dari silaturahmi itu sendiri. Budaya merupakan salahsatu aspek di dalam kehidupan masyarakat. Budaya masyarakat inilah yangmana lambat laun terkikis oleh pemenuhan kebutuhan yang dilakukan masyarakat itu sendiri. Selain itu, bersamaan dengan adanya globalisasi yang telah merangkak di seluruh pelosok dunia. Salahsatu hasil dari globalisasi adalah media sosial.

Media sosial memiliki ciri yakni sebagai media berlangsungnya masyarakat di dunia virtual. Interaksi yang terjalin di media sosial mampu mewakili realitas yang terjadi, tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi yang terkadang berbeda dengan sesuatu yang sebenarnya. Kemudahan yang sudah ditawarkan oleh teknologi yang ada sekarang ini menjadikan perangkat tersebut menjadi kebutuhan primer yang setiap hari keberadaannya harus ada setiap waktu dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam berkomunikasi pun tidak perlu mengeluarkan energi dan biaya yang terlalu besar dan pergi ke suatu tempat khusus secara langsung. Perubahan maupun transformasi sosial ini juga berdampak pada pola kehidupan masyarakat. Tanpa disadari, masyarakat telah mengalami proses simulakra, simulakra ini sendiri memiliki arti sebuah kebohongan berupa suatu realitas yang palsu tetapi memiliki kemiripan dengan realitas asli.

Hal ini selaras dengan transformasinya masyarakat Karanggayam lantaran adanya adaptasi yang cepat dari media sosial. Transformasi budaya bisa dirasakan oleh masyarakat Karanggayam pada saat silaturahmi, kemudahan dalam komunikasi inilah yang berdampak pada perubahan budaya. Sebelum masuknya media sosial berupa *whatsapp* yang dihasilkan oleh produk *smartphone*. Masyarakat berinteraksi dengan tatap muka secara langsung. Pemakaian media sosial seperti *whatsapp* dan fitur *videocall* ini merupakan suatu kegiatan simulakra-simulakra yang akan menghasilkan suatu *hiperrealitas*. Fenomena-fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui bagan berikut: